

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Menulis merupakan suatu proses yang digunakan untuk menuangkan gagasan, ide, maupun pendapat guna menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain melalui media bahasa tulis (Dalman, 2016). Dalam kajian keterampilan berbahasa, menulis dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa produktif karena menuntut kemampuan mengolah ide, mengorganisasi gagasan, serta menuangkannya secara tertulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan. Keterampilan menulis umumnya dikuasai setelah pembelajar menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca (Hyland, 2019). Selain itu, menulis juga bersifat aktif dan produktif karena penulis dituntut menyusun ide, gagasan, dan informasi secara teratur, sistematis, serta logis agar dapat dipahami oleh pembaca (Undiksha, 2023). Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan sarana komunikasi tidak langsung yang menuntut kemampuan berpikir dan berbahasa secara terpadu.

Keterampilan menulis memiliki peran yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena sebagian besar tugas pembelajaran menuntut kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan secara tertulis. Keterampilan menulis diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik secara runtut dan bermakna. Menulis juga merupakan

kegiatan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif karena melibatkan kemampuan mengolah serta mengekspresikan ide, perasaan, dan informasi ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami pembaca (Hyland, 2019). Oleh karena itu, menulis tidak hanya menghasilkan sebuah teks, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan pikiran dan pengetahuannya.

Keterampilan menulis tidak diperoleh secara otomatis, melainkan harus dikembangkan melalui praktik dan latihan yang berkesinambungan. Tulisan yang baik memiliki alur berpikir yang runtut dan berkesinambungan, memuat isi yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan, dan menggunakan unsur kebahasaan yang tepat, seperti ejaan yang benar, pilihan kata yang sesuai, kalimat efektif, serta paragraf yang padu. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2016) yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses yang memerlukan latihan agar penulis mampu menyampaikan pesan atau informasi secara efektif melalui bahasa tulis.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa tulis nonfiksi disajikan dalam berbagai jenis wacana, yaitu satuan bahasa yang tersusun atas rangkaian kalimat yang saling berkaitan secara bentuk dan makna serta memuat informasi yang utuh. Jenis-jenis wacana tulis nonfiksi tersebut meliputi deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi. Pada pembelajaran menulis dengan metode *field trip* dan media video pada

siswa kelas V SDN Bareng I Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, peneliti memfokuskan penggunaan wacana deskripsi.

Wacana deskripsi merupakan jenis tulisan yang bertujuan menggambarkan objek, tempat, atau suasana secara rinci dan konkret sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, merasakan, atau mengalami secara langsung apa yang dideskripsikan. Wacana deskripsi memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan suatu objek secara individual berdasarkan ciri fisik dan karakteristik yang khas (Emilia & Hamied, 2018). Oleh karena itu, penulisan teks deskripsi menuntut ketepatan pengamatan, pemilihan kata yang tepat, serta kemampuan menuangkan pengalaman secara detail ke dalam bentuk tulisan.

## **2. Deskripsi**

### **a. Pengertian Deskripsi**

Kata deskripsi berasal dari bahasa Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu objek. Teks deskripsi memiliki ciri utama berupa penggunaan kata-kata yang bersifat konkret, rinci, dan objektif untuk menggambarkan objek, tempat, atau peristiwa secara jelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Suhartono (2019) yang menyatakan bahwa teks deskripsi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan menyajikan gambaran objek secara terperinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat atau merasakan secara langsung objek yang dideskripsikan melalui bahasa yang digunakan.

Deskripsi juga dipahami sebagai bentuk tulisan yang berfungsi menghadirkan citra mental kepada pembaca mengenai suatu objek, peristiwa, atau pengalaman tertentu, seperti pemandangan, orang, maupun sensasi yang dialami penulis. Melalui penggambaran yang rinci dan konkret, pembaca diarahkan untuk membangun gambaran seolah-olah melihat, merasakan, atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri dan Harsiati (2020) yang menyatakan bahwa teks deskripsi berfungsi menggambarkan objek berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis sehingga mampu membangkitkan imajinasi pembaca.

Untuk menghasilkan karangan deskripsi yang hidup, penulis dituntut memiliki kepekaan dalam melakukan pengamatan secara mendalam, termasuk memperhatikan detail-detail kecil yang sering terabaikan. Detail tersebut kemudian dituangkan secara jelas dan terperinci agar pembaca dapat mengenali objek yang dideskripsikan secara utuh. Penelitian Wahyuni dan Susanto (2021) menegaskan bahwa kualitas teks deskripsi sangat dipengaruhi oleh ketelitian pengamatan serta kemampuan penulis dalam melukiskan ciri dan karakteristik objek melalui pilihan kata yang tepat.

Objek dalam karangan deskripsi tidak hanya terbatas pada hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba, atau dirasakan, tetapi juga mencakup

pengalaman batin dan perasaan penulis. Deskripsi dapat menggambarkan perasaan takut, cemas, senang, jijik, kagum, atau emosi lainnya yang dialami penulis. Hal ini diperkuat oleh Putri dan Harsiati (2020) yang menyatakan bahwa teks deskripsi yang baik tidak hanya menyajikan fakta objektif, tetapi juga memuat kesan emosional dan sensoris yang mampu menimbulkan pengalaman imajinatif bagi pembaca.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi merupakan bentuk tulisan yang menggambarkan objek, peristiwa, atau pengalaman berdasarkan hasil pengamatan dan perasaan penulis dengan tujuan menciptakan daya imajinasi pembaca. Melalui penggambaran yang rinci, konkret, dan sistematis, pembaca diharapkan seolah-olah dapat melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dideskripsikan dalam tulisan.

b. Ciri-ciri Deskripsi

Setiap jenis karangan memiliki ciri dan karakteristik yang membedakannya dengan jenis karangan lain. Teks deskripsi memiliki ciri khas yang menekankan pada penggambaran objek secara rinci dan konkret agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas. Berdasarkan hasil penelitian Sari dan Suhartono (2019), teks deskripsi memiliki karakteristik utama berupa penyajian detail objek secara terperinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat atau merasakan langsung objek yang dideskripsikan. Penggambaran tersebut dilakukan melalui

pemilihan kata yang tepat dan pengolahan bahasa yang mampu membangun imajinasi pembaca.

Lebih lanjut, Putri dan Harsiati (2020) menyatakan bahwa ciri teks deskripsi terletak pada kemampuannya membangkitkan kesan sensoris pembaca, baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, maupun perasaan. Dengan demikian, teks deskripsi tidak hanya menyajikan informasi objektif, tetapi juga menghadirkan pengalaman subjektif penulis yang dituangkan ke dalam bentuk bahasa tulis secara hidup dan menarik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wahyuni dan Susanto (2021) mengemukakan bahwa teks deskripsi memiliki ciri penggunaan bahasa yang konkret, ekspresif, dan komunikatif. Bahasa yang digunakan bersifat menggugah karena disusun dengan pilihan kata yang tepat, gaya bahasa yang menarik, serta struktur kalimat yang mampu menuntun pembaca membangun gambaran mental terhadap objek yang dideskripsikan.

Berdasarkan beberapa pendapat dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan deskripsi meliputi: (1) memuat perincian objek secara jelas dan detail; (2) mampu membangkitkan imajinasi dan sensitivitas pembaca; (3) menggunakan bahasa yang konkret, hidup, dan menarik; serta (4) menggambarkan objek berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis. Dengan ciri-ciri tersebut, teks deskripsi memungkinkan pembaca seolah-olah

melihat, merasakan, dan mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

c. Teknik Menulis Deskripsi

Dalam menulis teks deskripsi diperlukan teknik penulisan yang tepat agar penulis mampu menggambarkan objek secara jelas, rinci, dan bermakna. Teknik menulis deskripsi membantu penulis menentukan sudut pandang, cara pengamatan, serta strategi pengungkapan bahasa sehingga objek yang dideskripsikan dapat dipahami dan dibayangkan pembaca. Menurut Wahyuni dan Susanto (2021), penggunaan teknik yang tepat dalam menulis deskripsi berpengaruh terhadap kejelasan penggambaran objek dan daya imajinatif pembaca. Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menulis teks deskripsi antara lain sebagai berikut.

1) Teknik Pendekatan Realistis

Teknik pendekatan realistis merupakan teknik penulisan deskripsi yang berusaha menggambarkan objek secara objektif berdasarkan fakta hasil pengamatan langsung. Penulis berperan menyajikan detail objek apa adanya tanpa menambahkan unsur khayalan yang berlebihan. Pendekatan ini menekankan ketepatan pengamatan, kejelasan rincian, serta keakuratan informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Suhartono (2019) yang menyatakan bahwa teks deskripsi realistis menuntut penulis

menghadirkan ciri-ciri objek secara konkret dan faktual agar pembaca memperoleh gambaran yang nyata.

## 2) Teknik Pendekatan Impresionistis

Teknik pendekatan impresionistis menekankan penggambaran objek berdasarkan kesan, pengalaman, dan perasaan subjektif penulis. Melalui pendekatan ini, penulis bebas mengekspresikan pandangan dan interpretasinya terhadap objek yang diamati, selama tetap relevan dengan objek yang dideskripsikan. Pendekatan impresionistis bertujuan membangun suasana dan kesan emosional dalam tulisan. Menurut Putri dan Harsiati (2020), keterlibatan perasaan penulis dalam teks deskripsi dapat meningkatkan daya hidup tulisan dan membantu pembaca merasakan pengalaman yang sama dengan penulis.

## 3) Teknik Diksi (Pilihan Kata)

Pemilihan kata atau diksi merupakan teknik penting dalam menulis deskripsi karena berpengaruh terhadap ketajaman dan kejelasan penggambaran objek. Pemilihan kata yang tepat, variatif, dan sesuai konteks akan menimbulkan kesan mendalam bagi pembaca. Wahyuni dan Susanto (2021) menegaskan bahwa penggunaan diksi yang tepat dalam teks deskripsi mampu memperkuat citra visual dan sensoris sehingga objek yang dideskripsikan terasa lebih hidup dan konkret.

#### 4) Teknik Bahasa Kiasan (Gaya Bahasa)

Teknik bahasa kiasan digunakan untuk menghidupkan deskripsi melalui penggunaan majas, seperti metafora atau perbandingan, tanpa menghilangkan kejelasan makna. Bahasa kiasan membantu penulis memperindah tulisan dan memperkuat daya imajinasi pembaca. Penelitian Rahmawati dan Mulyadi (2022) menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam teks deskripsi dapat meningkatkan kualitas ekspresi dan daya tarik tulisan jika digunakan secara tepat dan proporsional.

#### 5) Teknik Deskripsi Tempat

Teknik deskripsi tempat digunakan untuk menggambarkan suatu ruang atau lokasi secara detail dan sistematis. Penggambaran tempat dapat dipengaruhi oleh sudut pandang, suasana, dan tujuan penulisan. Dalam penulisan ilmiah, deskripsi tempat harus disajikan secara objektif berdasarkan hasil pengamatan nyata, disertai data yang dapat diukur apabila diperlukan. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa deskripsi tempat yang baik disusun berdasarkan fakta observasi dan disajikan secara runtut agar pembaca memperoleh gambaran ruang yang jelas.

#### d. Langkah-Langkah Menulis Deskripsi

Menulis deskripsi merupakan kegiatan menggambarkan suatu objek, peristiwa, atau pengalaman berdasarkan kesan hasil pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulis dengan tujuan menciptakan daya imajinasi bagi pembaca. Melalui deskripsi yang rinci dan konkret, pembaca diarahkan seolah-olah dapat melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami oleh penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Suhartono (2019) yang menyatakan bahwa teks deskripsi bertujuan menghadirkan gambaran objek secara jelas dan detail sehingga mampu membangun citra mental pembaca.

Agar penulisan deskripsi dapat tersusun secara sistematis dan efektif, penulis perlu memahami langkah-langkah menulis deskripsi. Putri dan Harsiati (2020) mengemukakan bahwa keberhasilan menulis teks deskripsi sangat dipengaruhi oleh penguasaan tahapan penulisan yang terencana. Adapun langkah-langkah menulis deskripsi dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Merumuskan tujuan penulisan, yaitu menentukan fungsi deskripsi, apakah digunakan sebagai bagian dari karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
- 2) Menetapkan objek yang akan dideskripsikan, seperti ciri fisik, sifat, watak, suasana, atau benda-benda yang diamati.
- 3) Merinci dan menyistematiskan hasil pengamatan, yaitu

menyusun detail-detail objek secara runtut dan logis untuk memperkuat penggambaran deskripsi.

Langkah-langkah tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Wahyuni dan Susanto (2021) yang menyatakan bahwa proses menulis teks deskripsi pada siswa sekolah dasar meliputi beberapa tahapan penting, yaitu:

- 1) menentukan topik, tema, dan tujuan penulisan;
- 2) menyusun judul teks;
- 3) membuat kerangka karangan;
- 4) mengumpulkan data atau bahan melalui pengamatan langsung;
- 5) mengembangkan kerangka menjadi teks deskripsi yang utuh;
- 6) menyusun bagian penutup atau simpulan;
- 7) merevisi dan menyempurnakan tulisan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan teks deskripsi tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mengikuti langkah-langkah yang sistematis. Penerapan langkah-langkah menulis deskripsi yang tepat akan membantu penulis, khususnya siswa, menghasilkan tulisan yang runtut, jelas, dan mudah dipahami, sehingga pembaca dapat membayangkan serta merasakan secara langsung objek yang dideskripsikan.

### 3. Metode *Field Trip*

#### a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu rencana pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Muljadi, Wahyuni, dan Prasetyo (2019) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara terstruktur yang digunakan guru dalam mengelola proses belajar untuk memudahkan siswa memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena metode berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi secara efektif dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, metode pembelajaran dipahami sebagai strategi penyajian materi yang disusun secara sistematis berdasarkan pendekatan tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Rahmawati dan Suryani (2020) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang berperan penting dalam menciptakan interaksi belajar yang aktif, efektif, dan berpusat pada pencapaian kompetensi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, serta karakteristik siswa.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, metode pembelajaran secara umum dapat dibedakan menjadi metode yang berpusat pada guru (teacher-centered learning) dan metode yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Huda dan Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada guru ditandai dengan dominasi guru dalam menyampaikan materi, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Sebaliknya, pembelajaran berpusat pada siswa menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses menemukan, membangun, dan mengonstruksi pengetahuan, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau strategi penyajian materi pelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Metode pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, sehingga guru perlu memilih metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa dan pengalaman langsung adalah metode *field trip*, yang relevan digunakan dalam pembelajaran menulis deskripsi karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati objek secara nyata sebagai sumber penulisan.

b. Metode *Field Trip*

Metode *field trip* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengajak siswa mengunjungi objek atau lingkungan tertentu di luar kelas guna memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengamati, menyelidiki, dan memahami objek yang dipelajari secara nyata sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penelitian oleh Pratiwi dan Suryani (2019) menyatakan bahwa metode *field trip* memungkinkan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata melalui aktivitas observasi langsung di luar kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pelaksanaan metode *field trip* perlu disertai dengan petunjuk, tugas, dan arahan yang jelas dari guru agar kegiatan belajar di luar kelas tetap terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Nugroho (2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran *field trip* sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang sistematis, termasuk penetapan tujuan, penyusunan lembar kerja siswa, serta tindak lanjut setelah kegiatan berlangsung. Dengan demikian, *field trip* berbeda dengan kegiatan rekreasi atau tamasya karena memiliki tujuan edukatif yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran.

Metode *field trip* juga dipahami sebagai kegiatan belajar melalui kunjungan ke lingkungan sekitar yang relevan dengan materi

pelajaran dan tidak harus dilakukan di tempat yang jauh dari sekolah. Penelitian Lestari, Wulandari, dan Prakoso (2021) menunjukkan bahwa *field trip* dapat dilaksanakan di lingkungan terdekat sekolah, seperti pasar, museum lokal, kebun, atau fasilitas umum lainnya, selama objek tersebut mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan konsep yang dipelajari di kelas dengan situasi nyata.

Selain memberikan pengalaman konkret, metode *field trip* juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sari dan Hidayat (2022) menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *field trip* mampu menumbuhkan antusiasme belajar siswa karena menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada aktivitas siswa. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat diperlukan dalam merancang kegiatan *field trip* agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas melalui kunjungan ke suatu tempat tertentu untuk mempelajari objek secara langsung. Metode ini membantu siswa memperoleh gambaran konkret tentang objek yang dipelajari serta mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata. Dalam

penelitian ini, metode *field trip* diterapkan dalam pembelajaran menulis deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia guna membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap objek yang diamati.

c. Penerapan Metode *Field Trip*

Untuk mewujudkan pembelajaran dengan menerapkan metode *field trip*, guru perlu melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran secara terencana dan sistematis. Hal ini penting agar kegiatan belajar di luar kelas tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian Pratiwi dan Suryani (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran *field trip* sangat ditentukan oleh kejelasan tujuan, perencanaan kegiatan, serta tindak lanjut pembelajaran setelah kunjungan dilakukan.

Sejalan dengan hal tersebut, Lestari dan Nugroho (2021) mengemukakan bahwa pelaksanaan *field trip* yang efektif mencakup beberapa langkah utama, yaitu:

- 1) penentuan tujuan pembelajaran dan sasaran kegiatan;
- 2) pemilihan lokasi dan aktivitas yang relevan dengan materi;
- 3) penyusunan rencana kegiatan atau itinerary;
- 4) pelaksanaan kegiatan lapangan dengan pengawasan guru;
- 5) tindak lanjut pembelajaran di kelas.

Langkah-langkah tersebut bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui pengamatan langsung terhadap objek yang dipelajari.

Langkah awal dalam penerapan metode *field trip* adalah menetapkan tujuan dan sasaran pembelajaran secara jelas. Guru perlu menentukan kompetensi yang ingin dicapai serta menyesuaikannya dengan lokasi yang akan dikunjungi. Setelah tujuan dan lokasi ditentukan, guru merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa selama *field trip*, termasuk tugas pengamatan dan diskusi. Menurut Rahmawati dan Sari (2022), perencanaan kegiatan yang matang akan membantu siswa lebih fokus dalam melakukan observasi dan mengolah pengalaman belajar yang diperoleh.

Tahap berikutnya adalah menyusun rencana perjalanan (*itinerary*) yang berisi urutan kegiatan, alokasi waktu, tugas siswa, serta tata tertib yang harus dipatuhi. Rencana perjalanan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan agar berjalan tertib dan sesuai tujuan. Guru juga perlu mempersiapkan siswa dengan membagi mereka ke dalam kelompok belajar untuk mendorong kerja sama dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran *field trip* berbasis kerja kelompok dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pada saat pelaksanaan *field trip*, guru berperan sebagai pembimbing dan pengawas kegiatan siswa. Guru perlu memastikan bahwa siswa melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana dan tetap mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Pengawasan ini bertujuan agar kegiatan belajar tetap terarah dan siswa dapat mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan. Setelah kegiatan lapangan selesai, guru melaksanakan tindak lanjut pembelajaran di kelas, seperti membahas hasil pengamatan, mendiskusikan temuan siswa, serta memberikan tugas lanjutan yang relevan dengan kegiatan *field trip*. Sari dan Hidayat (2022) menegaskan bahwa tindak lanjut pembelajaran merupakan bagian penting dari metode *field trip* karena membantu siswa merefleksikan pengalaman belajar dan mengaitkannya dengan konsep yang dipelajari.

Selain memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan, guru juga perlu memperhatikan beberapa aspek penting dalam menerapkan metode *field trip*. Lestari, Wulandari, dan Prakoso (2021) mengemukakan bahwa penerapan *field trip* yang efektif perlu memperhatikan:

- 1) kesesuaian sumber belajar dengan tujuan pembelajaran;
- 2) nilai pedagogis dari objek yang dikunjungi;
- 3) keterkaitan kegiatan *field trip* dengan kurikulum;
- 4) perencanaan kegiatan secara logis dan sistematis;
- 5) pelaksanaan kegiatan dalam suasana belajar yang kondusif;

6) evaluasi terhadap ketercapaian tujuan dan kendala yang muncul selama kegiatan.

d. Tahapan Metode *Field Trip*

Berdasarkan kajian terhadap langkah-langkah pelaksanaan dan aspek-aspek yang perlu diperhatikan tersebut, peneliti menyusun tahapan pembelajaran dengan menerapkan metode *field trip* berbantuan media video pada materi menulis teks deskripsi sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, guru menetapkan tujuan pembelajaran secara jelas, menentukan lokasi *field trip* yang relevan dengan materi, menyusun rencana pelaksanaan dan tata tertib kegiatan, menyiapkan tugas pengamatan, mempersiapkan sarana pendukung, serta membagi siswa ke dalam kelompok belajar. Tahap ini bertujuan agar siswa memahami tujuan kegiatan dan siap mengikuti pembelajaran di luar kelas.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan kembali tata tertib dan tugas yang harus dikerjakan siswa, memimpin kegiatan *field trip*, mengatur jalannya kegiatan sesuai rencana, serta mengawasi aktivitas siswa. Guru juga memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan selama kegiatan pengamatan di lapangan.

### 3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir, guru mengajak siswa mendiskusikan hasil pengamatan yang diperoleh selama *field trip*, menyelesaikan dan membahas tugas kelompok, serta memberikan tindak lanjut berupa tugas individu menulis teks deskripsi berdasarkan objek atau lokasi yang telah dikunjungi. Tahap ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa dan mengintegrasikan pengalaman lapangan ke dalam keterampilan menulis.

## 4. Media Video

Media audio-visual dalam pembelajaran merupakan media yang menyajikan informasi melalui perpaduan unsur gambar dan suara secara simultan sehingga pesan pembelajaran dapat diterima siswa secara lebih utuh. Media ini memungkinkan siswa tidak hanya melihat objek atau peristiwa yang disajikan, tetapi juga mendengar penjelasan atau suara yang menyertainya. Penelitian oleh Sari dan Hidayat (2022) menyatakan bahwa media audio-visual mampu meningkatkan pemahaman konsep dan perhatian siswa karena mengaktifkan lebih dari satu indera dalam proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran, media video termasuk ke dalam kategori media audio-visual karena menampilkan gambar bergerak yang disertai suara. Media video memiliki karakteristik yang serupa dengan film, yaitu menyajikan visual dinamis dan audio yang saling melengkapi sehingga mampu merepresentasikan peristiwa atau objek secara nyata. Hal

ini diperkuat oleh penelitian Wulandari dan Prasetyo (2021) yang mengemukakan bahwa penggunaan video pembelajaran sebagai media audio-visual dapat membantu siswa memahami materi secara konkret dan kontekstual. Dengan demikian, media audio-visual merupakan media pembelajaran yang mengombinasikan unsur visual (tayangan) dan audio (suara) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, efektif, dan bermakna.

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana penting dalam kegiatan belajar mengajar yang berfungsi menyampaikan pesan dan informasi sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran dasar, media pembelajaran, termasuk media audiovisual, sangat membantu siswa memahami materi secara lebih jelas karena menggabungkan informasi visual dan suara. Hal ini dapat menguatkan pemrosesan kognitif serta meningkatkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran (Alamsyah, Surani, & Johariyah, 2025). Penelitian juga menunjukkan bahwa media audiovisual berbasis konteks dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi sekaligus meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa karena penyajian konsep yang lebih menarik dan relevan dengan pengalaman mereka (Octavyanti & Wulandari, 2021). Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat, khususnya media audiovisual, berperan penting dalam memperjelas materi,

menarik perhatian siswa, dan mendukung proses belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Pembelajaran sendiri merupakan serangkaian aktivitas terencana yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Oleh karena itu, proses belajar tidak dapat dilakukan secara spontan, melainkan harus dirancang secara sistematis. Proses perancangan pembelajaran mencakup langkah-langkah mulai dari identifikasi kebutuhan belajar hingga pengujian keefektifan desain pembelajaran, tidak hanya terbatas pada penyusunan modul ajar (Abidin, 2016). Dengan pendekatan yang terencana secara sistematis, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, desain pembelajaran merupakan proses yang sistematis dan terstruktur dengan tujuan meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan standar atau nilainya. Proses desain pembelajaran meliputi analisis kebutuhan belajar, penentuan tujuan, pengembangan strategi dan materi, serta penyusunan instrumen evaluasi untuk memastikan ketercapaian tujuan secara optimal. Selain itu, desain pembelajaran menekankan hubungan logis antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa desain

pembelajaran berperan sebagai panduan komprehensif bagi guru untuk mengelola pembelajaran secara sistematis, terstruktur, dan bermakna bagi peserta didik (Dick & Carey, 2016).

Dalam kaitannya dengan desain pembelajaran, media pembelajaran memiliki peran strategis sebagai saluran komunikasi yang membantu menyampaikan pesan dan informasi secara efektif. Berdasarkan Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA), media dapat berupa bahan cetak maupun audiovisual beserta peralatannya. Media pembelajaran mencakup segala bentuk saluran komunikasi, baik cetak, visual, audio, maupun audiovisual yang terintegrasi dalam proses belajar (Arsyad, 2020). Media tersebut dirancang agar dapat dilihat, didengar, atau dioperasikan sehingga membantu guru menyalurkan informasi secara lebih efektif. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi meningkatkan perhatian, minat, dan keterlibatan siswa sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat penting untuk menunjang proses pembelajaran. Media berfungsi sebagai penghubung antara guru dan peserta didik, sehingga belajar aktif dapat terlaksana dengan baik melalui penyampaian materi yang jelas dan menarik. Pemilihan media yang tepat akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa memahami informasi dengan lebih efektif.

Dalam praktiknya, pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa faktor agar media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Menurut Seels dan Richey (2016), efektivitas media dipengaruhi oleh kesesuaian antara tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan belajar. Selain itu, Heinich dkk. (2019) menegaskan bahwa pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan perhatian, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap materi. Berdasarkan pandangan tersebut, beberapa faktor yang layak menjadi pertimbangan dalam memilih media pembelajaran antara lain:

- 1) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, yaitu media harus mendukung tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan,
- 2) Karakteristik peserta didik, mencakup usia, kemampuan awal, gaya belajar, dan minat siswa,
- 3) Ketersediaan sarana dan prasarana, seperti perangkat teknologi, ruang kelas, atau akses internet,
- 4) Biaya dan efisiensi penggunaan, termasuk kemudahan penggunaan dan perawatan,
- 5) Dukungan terhadap interaksi dan keterlibatan siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran yang tepat harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta ketersediaan sarana dan

kondisi lingkungan belajar. Langkah ini penting agar media yang digunakan benar-benar mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif, interaktif, dan bermakna.

b. Media Video

Video merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif karena mampu menyajikan informasi secara visual dan auditif secara bersamaan. Penyajian dua kanal tersebut membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok. Selain itu, media video memungkinkan penyajian materi secara konkret dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan motivasi siswa dalam proses belajar (Mayer, 2021). Dengan demikian, video tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif.

Sebagai bahan ajar noncetak, media video memiliki kemampuan menghadirkan gambar bergerak yang disertai suara, sehingga menambah dimensi baru dalam proses pembelajaran. Karakteristik ini membuat video mampu menyampaikan pesan secara lebih jelas dan menarik, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang tidak dapat diperoleh melalui media statis. Kombinasi visual dan audio dalam video terbukti meningkatkan retensi informasi serta pemahaman konsep dibandingkan media berbasis teks saja (Cabero & Llorente-Cejudo, 2020). Dengan kata lain, video tidak hanya sebagai

alat bantu penyampaian materi, tetapi juga memperkaya pengalaman kognitif dan sensoris siswa.

Kemajuan teknologi semakin mempermudah akses dan penggunaan media video dalam pembelajaran. Konten video kini dapat disajikan melalui berbagai platform digital, sehingga fleksibel untuk diputar ulang sesuai kebutuhan siswa. Kemudahan ini memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja, serta memungkinkan guru menyajikan objek atau fenomena yang sulit diamati secara langsung, baik karena keterbatasan ukuran, waktu, maupun jarak (Zhang & Zhou, 2022). Dengan demikian, media video tidak hanya memfasilitasi penyampaian materi, tetapi juga memperluas jangkauan pengalaman belajar siswa secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media video merupakan sarana pembelajaran yang efektif karena menggabungkan unsur visual dan audio, meningkatkan pemahaman dan retensi konsep, serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan video yang tepat dapat mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna.

##### **5. Teknik Pelaksanaan Pembelajaran *Field Trip***

Pelaksanaan teknik karya wisata (*field trip*) dalam pembelajaran membutuhkan perencanaan yang matang agar kegiatan di luar kelas berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Agar hal ini terwujud, guru perlu menerapkan langkah-langkah sistematis yang mencakup tiga

tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perencanaan yang terstruktur dan pengawasan yang tepat dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan hasil belajar siswa (Prasetyo & Hidayat, 2022; Ramadhani & Wulandari, 2023).

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi penting sebelum kegiatan *field trip* dilaksanakan. Pada tahap ini, guru perlu melakukan beberapa langkah, antara lain:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas untuk menjadi dasar pemilihan aktivitas *field trip* (Prasetyo & Hidayat, 2022).
- 2) Menyesuaikan metode *field trip* dengan karakteristik materi dan peserta didik (Ramadhani & Wulandari, 2023).
- 3) Menghubungi pihak pengelola lokasi tujuan untuk koordinasi teknis dan persetujuan kegiatan.
- 4) Menyusun rencana pelaksanaan, membagi tugas, serta menyiapkan sarana dan prasarana pendukung.
- 5) Membagi siswa ke dalam kelompok belajar dan memastikan kesiapan teknis serta logistik (Prasetyo & Hidayat, 2022).

Tahap persiapan ini bertujuan agar siswa memahami tujuan kegiatan, siap mengikuti prosedur, dan dapat berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan lapangan.

b. Masa Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan *field trip* berjalan sesuai rencana yang telah disusun sebelumnya. Guru berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengendali agar aktivitas siswa tetap terstruktur dan efektif (Ramadhani & Wulandari, 2023). Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- 1) Pemimpin rombongan mengatur jalannya kegiatan dengan dibantu petugas pendamping.
- 2) Siswa wajib mematuhi tata tertib yang telah disepakati.
- 3) Guru mengawasi pelaksanaan tugas setiap kelompok dan memberikan bimbingan apabila diperlukan.
- 4) Guru memastikan setiap siswa dapat melakukan observasi dan mencatat temuan secara sistematis.

Pelaksanaan yang terkontrol ini penting agar setiap aktivitas siswa dapat diarahkan sesuai tujuan pembelajaran dan data atau informasi yang dikumpulkan relevan untuk tindak lanjut.

c. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut merupakan tahap penting untuk mengolah pengalaman lapangan menjadi pengetahuan bermakna. Pada tahap ini, guru dan siswa melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

- 1) Diskusi kelompok untuk membahas hasil pengamatan dan temuan selama *field trip*.

- 2) Penyusunan laporan, makalah, atau kesimpulan berdasarkan kegiatan lapangan (Sari & Hidayat, 2022).
- 3) Refleksi dan tindak lanjut berupa latihan menulis atau aktivitas lain yang mengaitkan pengalaman lapangan dengan materi pelajaran.

Keberhasilan penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Sanjaya (2019), keberhasilan metode *field trip* (karya wisata) sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan kesiapan siswa.

a. Kemampuan guru

- 1) Menetapkan tempat atau objek belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Guru harus menentukan lokasi *field trip* yang sesuai dengan materi yang dipelajari agar pengalaman lapangan dapat memperkuat konsep pembelajaran siswa (Pratiwi & Suryani, 2020).

- 2) Merencanakan dan menyusun panduan kegiatan bagi siswa.

Perencanaan yang matang mencakup penyusunan lembar kerja siswa, panduan observasi, serta jadwal kegiatan di lapangan agar siswa fokus dalam melakukan pengamatan dan pencatatan data (Lestari & Nugroho, 2021).

3) Menyiapkan peralatan dan bahan pendukung kegiatan.

Guru perlu mempersiapkan alat bantu yang diperlukan siswa untuk melakukan observasi, pencatatan, dokumentasi, serta pengolahan data lapangan sehingga kegiatan belajar menjadi efektif.

4) Membimbing dan mengontrol aktivitas siswa selama pelaksanaan *field trip*.

Selama kegiatan lapangan, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan, menjawab pertanyaan siswa, dan memastikan observasi serta tugas lapangan berjalan sesuai rencana (Rahmawati & Sari, 2022).

5) Menilai hasil kegiatan melalui laporan atau produk siswa.

Setelah kegiatan, guru mengevaluasi hasil pengamatan atau laporan siswa untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta memberikan umpan balik akademis yang konstruktif (Pratiwi & Suryani, 2020).

b. Kemampuan siswa

1) Memahami dan melaksanakan panduan kegiatan yang diberikan guru.

Siswa harus paham terhadap instruksi, prosedur, dan tugas yang telah ditetapkan guru agar observasi dan kegiatan lapangan berlangsung terarah.

- 2) Belajar secara mandiri maupun berkelompok sesuai arahan.

Siswa dituntut mampu bekerja secara mandiri dan kolaboratif dalam kelompok untuk saling bertukar ide, berdiskusi, serta memecahkan masalah berdasarkan temuan lapangan (Lestari & Nugroho, 2021).

- 3) Menggunakan peralatan atau bahan yang disiapkan secara tepat.

Penggunaan alat bantu secara benar sangat penting agar data yang dikumpulkan valid dan dapat dianalisis untuk mendukung penulisan laporan deskriptif.

- 4) Menyusun laporan hasil *field trip* dalam bentuk karangan deskripsi.

Siswa harus mampu mengolah pengalaman pengamatan di lapangan menjadi karangan deskripsi yang runtut, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Ramadhani & Wulandari, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran dengan teknik *field trip* sangat ditentukan oleh tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Tahap persiapan memastikan guru dan siswa siap melaksanakan kegiatan secara terstruktur, tahap pelaksanaan mengarahkan aktivitas siswa agar sesuai tujuan, dan tahap tindak lanjut membantu siswa mengolah pengalaman menjadi pengetahuan bermakna. Keberhasilan metode *field trip* juga bergantung pada kompetensi guru dalam membimbing dan mengelola

kegiatan, serta kesiapan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap. Dengan demikian, penerapan *field trip* yang sistematis dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

## **6. Penilaian Keterampilan Menulis**

Penilaian keterampilan menulis merupakan proses sistematis untuk menentukan kualitas tulisan siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian ini bertujuan mengetahui sejauh mana siswa mampu menuangkan ide, gagasan, dan informasi secara tertulis dengan memperhatikan kaidah bahasa yang benar dan komunikatif. Penelitian Wijaya & Santosa (2022) menegaskan bahwa penilaian menulis tidak hanya menilai kualitas produk akhir, tetapi juga mempertimbangkan proses berpikir siswa yang tercermin dalam struktur, organisasi, dan kesesuaian isi teks yang dihasilkan.

Penilaian keterampilan menulis menekankan kemampuan siswa dalam menyampaikan makna melalui bahasa tulis secara komunikatif dan koheren. Setiap aspek tulisan yang dinilai harus mencerminkan kejelasan gagasan, ketepatan penggunaan bahasa, serta kemampuan menyusun teks secara sistematis dan efektif (Putri & Hidayat, 2021). Dengan demikian, penilaian keterampilan menulis dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek penulisan yang saling berkaitan.

a. Isi (Content)

Aspek isi menilai sejauh mana topik yang ditulis sesuai dengan tema yang diberikan, kelengkapan informasi, kejelasan gagasan utama dan pendukung, serta relevansi isi terhadap tujuan penulisan. Tulisan yang baik harus memiliki isi yang jelas, padat, dan tidak keluar dari topik yang ditetapkan (Handayani & Ramadhani, 2020).

b. Organisasi Tulisan (Organization)

Organisasi tulisan mencakup cara siswa menyusun gagasan secara runtut dan logis. Penilaian bagian ini meliputi struktur paragraf, keterpaduan antargagasan, penggunaan transisi yang tepat, serta hubungan antarbagian teks sehingga tulisan mudah dipahami oleh pembaca (Anggraini & Susanto, 2019).

c. Kebahasaan (Language Use)

Aspek kebahasaan menilai ketepatan penggunaan struktur kalimat, variasi dan keefektifan kalimat, serta kemampuan siswa menerapkan kaidah kebahasaan sesuai norma bahasa yang berlaku dalam tulisan. Penggunaan bahasa yang baik mencerminkan kompetensi siswa dalam menerapkan kaidah tata bahasa secara tepat (Sari & Wulandari, 2021).

d. Pilihan Kata (Vocabulary)

Pilihan kata mencakup ketepatan, kesesuaian, dan variasi kosakata yang digunakan dalam tulisan. Penggunaan kosakata yang

tepat dan bervariasi menunjukkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara ekspresif dan komunikatif (Rahayu & Putra, 2023).

e. Mekanik (Mechanics)

Aspek mekanik berhubungan dengan aspek teknis tulisan seperti penggunaan ejaan, tanda baca, huruf kapital, dan kerapian tulisan. Penilaian terhadap mekanik penting agar tulisan mudah dipahami dan tidak menimbulkan ambiguitas makna karena kesalahan teknis (Wijaya & Santosa, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian keterampilan menulis dilakukan melalui beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu isi, organisasi tulisan, kebahasaan, pilihan kata, dan mekanik. Penilaian yang komprehensif memberikan gambaran yang realistis mengenai kemampuan menulis siswa sehingga guru dapat merencanakan tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat dan efektif.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kemampuan menulis teks nonfiksi, khususnya teks deskripsi, pada siswa kelas V SDN Bareng I Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro masih tergolong rendah. Kondisi ini terlihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rendahnya kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: minat siswa terhadap kegiatan menulis yang kurang, keterbatasan dalam berimajinasi,

penggunaan model pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah sehingga siswa kurang aktif, serta penyampaian materi yang kurang variatif. Selain itu, guru menghadapi tantangan dalam memahami karakteristik siswa yang beragam, baik dari aspek sosial, ekonomi, afektif, maupun kognitif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model atau metode pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman langsung, meningkatkan motivasi, dan menstimulus aktivitas belajar siswa. Metode *field trip* yang dipadukan dengan media video diduga dapat menjadi solusi yang efektif. *Field trip* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati objek secara langsung sehingga mereka memperoleh pengalaman konkret yang dapat memperkaya wawasan dan mempermudah proses mendeskripsikan suatu objek. Kegiatan ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan, menumbuhkan kerja sama, dan mengurangi kejenuhan yang biasa terjadi pada pembelajaran di kelas.

Di sisi lain, penggunaan media video dalam pembelajaran mampu memperjelas alur dan proses yang diamati siswa melalui tampilan visual yang lebih menarik. Video dapat menghadirkan gambar bergerak, suara, dan alur cerita yang saling mendukung sehingga memudahkan siswa memahami objek secara mendalam. Kombinasi antara pengalaman langsung melalui *field trip* dan pemahaman visual melalui video memungkinkan siswa membangun representasi mental yang lebih kuat terhadap objek yang diamati.

Dengan meningkatnya pengalaman nyata, dukungan visual, motivasi, serta aktivitas siswa dalam pembelajaran, kemampuan menulis teks deskripsi

diharapkan meningkat. Siswa menjadi lebih mudah menuangkan gagasan secara rinci, terstruktur, dan sesuai fakta berdasarkan hasil pengamatan langsung maupun melalui tayangan video. Oleh karena itu, penerapan metode *field trip* berbantu media video diperkirakan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar menulis teks nonfiksi pada siswa kelas V.

Berikut bagan yang menggambarkan alur logis kerangka berpikir.

### Bagan 2.1 Skema Kerangka Berpikir



### C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan terkait penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis deskripsi. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *field trip* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, baik dari segi proses pembelajaran maupun kualitas hasil tulisan. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tersebut menjadi pijakan penting sekaligus titik tolak dalam pengembangan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sri Ratnawati (2017) dengan judul *Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas V SDN Unggulan Kuningan* menunjukkan bahwa penerapan metode *field trip* mampu meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis deskripsi siswa, yaitu dari 65,8 pada siklus I menjadi 75,25 pada siklus II, serta meningkatnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pengalaman belajar langsung melalui kegiatan kunjungan lapangan dapat membantu siswa memperkaya kosakata, melengkapi isi tulisan, serta menggambarkan objek secara lebih konkret dan runtut.

Kedua, penelitian yang berjudul *Efektivitas Metode Field Trip dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SDN 1 Enrekang* yang dilakukan oleh Nurhaedah dan Pagarra (2017) menunjukkan bahwa metode *field trip* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis

deskripsi. Berdasarkan hasil uji statistik  $t$ , kemampuan menulis karangan deskripsi siswa yang belajar menggunakan metode *field trip* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 5,186 lebih besar daripada  $t$  tabel 2,04 pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kholifaturrahmah dan Ulfah (2018) dengan judul *Meningkatkan Kemampuan Menulis Esai Deskripsi Menggunakan Metode Field Trip untuk Siswa Kelas IV SD Negeri Dadapsari Sleman* menunjukkan bahwa penerapan metode *field trip* mampu meningkatkan antusiasme dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Lingkungan belajar di luar kelas mendorong rasa ingin tahu siswa serta membantu mereka menuangkan hasil pengamatan ke dalam bentuk tulisan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, yaitu dari 25% pada pertemuan awal siklus I menjadi 90% pada akhir siklus II.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kurniawan (2019) dengan judul *Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi pada Siswa Sekolah Dasar* menemukan bahwa metode *field trip* mampu meningkatkan penguasaan kosakata, kelengkapan isi, serta kemampuan siswa dalam menggambarkan objek secara konkret. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata siswa yang meningkat dari 67 pada

pra-siklus menjadi 78 pada siklus II, sehingga membuktikan efektivitas metode *field trip* dalam pembelajaran menulis deskripsi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani dan Rofiqoh (2020) dengan judul *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kunjungan Lapangan terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Sekolah Dasar* juga menunjukkan hasil yang signifikan. Siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kunjungan lapangan mengalami peningkatan kemampuan dalam mengamati objek secara langsung, sehingga mampu menghasilkan tulisan deskriptif yang lebih detail, logis, dan sesuai konteks. Nilai rata-rata kemampuan menulis siswa meningkat dari 69,2 menjadi 82,5 setelah penerapan metode tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *field trip* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa sekolah dasar. Keefektifan metode ini tidak hanya terlihat dari peningkatan hasil belajar, tetapi juga dari meningkatnya keaktifan, kerja sama, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada upaya peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa sekolah dasar melalui penerapan metode *field trip*. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan penggunaan media video secara sistematis dalam pelaksanaan metode *field trip*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi dan memperbarui kajian yang telah ada

dengan memadukan metode *field trip* dan media video sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa sekolah dasar.